

BAB III

KEGIATAN PENANGKAPAN LUMBA-LUMBA DI TAIJI, JEPANG

A. Sejarah Penangkapan Paus sebagai Tradisi Jepang

Sejak ribuan tahun yang lalu paus banyak diburu dan digunakan oleh manusia karena memiliki banyak kegunaan, hal ini bisa dibuktikan dengan ditemukannya tulang paus dalam petrografi maupun situs-situs arkeologi. Namun, tulang paus yang ditemukan di lokasi paling awal situs arkeologi biasanya hanya berjumlah sedikit, tanpa ada bukti tambahan lain yang mendukung seberapa aktif kegiatan penangkapan paus tersebut dilakukan. Jepang merupakan salah satu negara maju yang telah lama terlibat dalam kegiatan penangkapan paus. Kegiatan penangkapan paus di Jepang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari teknik penangkapan yang digunakan hingga komunitas yang terlibat dalam kegiatan ini; sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan penangkapan paus merupakan salah satu tradisi Jepang. Meskipun kapan tepatnya kegiatan penangkapan paus ini dimulai masih menjadi perdebatan, namun kegiatan ini diyakini telah dimulai oleh beberapa komunitas sejak periode Jomon (10.000-300 SM); hal ini dibuktikan dengan ditemukannya gambar ikan paus, tombak tangan, serta tulang paus di pemakaman kuno Jepang.

Fukumoto membagi sejarah kegiatan penangkapan paus Jepang ke dalam lima periode. Lima periode tersebut dikategorikan berdasarkan metode dan jenis senjata yang digunakan. Periode pertama, berlangsung selama abad keenam belas. Pada periode ini paus yang diambil biasanya adalah paus yang sudah mati atau terluka

yang tertangkap karena mereka hanyut di laut yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Hanya sesekali paus diburu dengan menggunakan jaring dan busur, serta pada periode ini paus juga belum menjadi komoditas pasar. Kegiatan penangkapan paus pada periode ini sebagai kegiatan penangkapan paus pasif.

Periode kedua merupakan periode dimana kegiatan penangkapan paus berlangsung aktif. Pada periode ini para pemburu paus menggunakan beberapa perahu dan tombak, penggunaan tombak ini dikenal sebagai *tukitori-ho* (metode tombak). Periode ini dipercaya dimulai pada abad keenam belas, namun baru menjelang akhir abad keenam belas kegiatan penangkapan paus berkembang menjadi usaha berskala besar. Paus yang sudah ditangkap dan mati dibawa ke pusat pengolahan khusus yang didirikan di tepi pantai. Kyushu Utara, pesisir Pantai Yamaguchi yang menghadap ke Laut Jepang, Wakayama, dan Shikoku, merupakan beberapa wilayah yang menerapkan teknik ini.¹

Kegiatan penangkapan paus di Jepang memasuki periode ketiga menjelang akhir abad ketujuh belas. Dalam periode ketiga ini dibentuk kelompok besar pemburu paus untuk mengarahkan paus jenis *Balaena Glacialis* dan *Megaptera Novaeangliae*—kedua jenis paus ini mempunyai pergerakan yang lambat—ke arah jaring yang disusun di sekitar fasilitas pengolahan khusus yang didirikan di tepi pantai. Metode ini bisa dilakukan berkat penemuan metode jaring (*amitoriho*) oleh Wada Kakuemon di Taiji. Metode ini dengan cepat menyebar di sebagian besar barat daya Jepang dan mendominasi kegiatan penangkapan paus hingga akhir abad

¹ et.al, J. T. (1989). *Japanese Whaling Cultures: Continuities and Diversities*.107

kesembilan belas.²

Periode keempat kegiatan penangkapan paus di Jepang dimulai dengan kedatangan kapal penangkap paus milik Amerika Serikat dan negara barat lainnya untuk mengeksploitasi wilayah lepas pantai Jepang yang kaya akan paus pada abad ke-19. Kedatangan kapal-kapal asing ini diyakini menyebabkan penurunan secara drastis hasil tangkapan paus masyarakat Jepang. Untuk mengatasi hal ini, beberapa penangkap paus dari Jepang berusaha membuka lahan penangkapan baru dengan metode jaring, sementara yang lain mencoba menerapkan metode penangkapan paus Amerika, yaitu dengan menggunakan tombak bom dan *handheld guns*. Namun, kedua cara ini tidak membawa banyak keberhasilan, dan menyebabkan penurunan dalam industri penangkapan paus Jepang.

Masuknya Jepang dalam periode baru terkait dengan kegiatan penangkapan paus ditandai dengan pengenalan metode penangkapan paus yang digunakan oleh Norwegia. Metode yang dikembangkan oleh Svend Foyn ini ditandai dengan pistol tombak bertenaga uap, yang biasanya digunakan bersama kapal yang dilapisi oleh baja. Ketika pertama kali digunakan pada tahun 1897 di Arikawa, Kepulauan Goto, metode ini berakhir dengan kegagalan. Meskipun demikian, pada tahun 1899, Oka Juro yang sudah melakukan penelitian ke Norwegia mendirikan perusahaan yang dikenal sebagai Toyo Hogeï. Dengan menggunakan perahu penangkapan yang disewa atau dibeli dari Norwegia dan dikendarai oleh penembak dari Norwegia, Toyo Hogeï berhasil melewati rintangan dengan mempelajari teknologi baru. Pada tahun

²*Ibid.*, 108-110.

1906 Toyo Hogeï mampu menangkap paus di perairan Ayukawa, Prefektur Miyagi, dengan mengakusisi kapal penangkap milik Rusia yang tertangkap selama perang Rusia-Jepang berlangsung. Keberhasilan ini menjadi titik balik kegiatan penangkapan paus di Jepang, ditandai dengan pembentukan perusahaan-perusahaan penangkapan paus baru serta fasilitas pengolahan darat di sepanjang Pantai Pasifik Jepang pada tahun-tahun berikutnya.

Jepang secara aktif mulai menangkap paus berukuran besar di seluruh wilayah Jepang, Kepulauan Kuril, Korea, Taiwan, serta Ogasawara, dan membawa hasil tangkapan mereka ke fasilitas pengolahan yang berada di darat. Selain itu, agar armada Jepang bisa berlayar ke Antartika, pada tahun 1934, sebuah kapal induk dibeli dari Norwegia. Jepang juga mempekerjakan pengawas dari Norwegia untuk mengawasi pelayaran mereka ke Antartika. Hanya dalam waktu beberapa tahun armada penangkap paus Jepang juga dikirim ke Pasifik utara, dan kegiatan penangkapan paus pelagis kemudian melampaui *large-type coastal whaling* (LTCW) dalam hal ekonomi.

Dalam periode yang sama, metode penangkapan paus pra-modern lainnya juga mempengaruhi perkembangan kegiatan penangkapan paus modern, terutama *small-type coastal whaling*. Di periode pra-modern, operator kegiatan penangkapan paus yang menggunakan jaring di sepanjang pantai Kumano (termasuk Taiji) sering mengizinkan pemburu paus mereka untuk menangkap paus kecil, seperti paus jenis *pilot* dan lumba-lumba, di luar musim perburuan paus. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tombak tangan dan hanya melibatkan kelompok-kelompok kecil.

Kegiatan penangkapan paus jenis kecil ini menjadi penting di Taiji setelah terjadi peristiwa yang menewaskan 111 orang penangkap paus pada tahun 1878. Peristiwa ini menyebabkan jatuhnya model penangkapan paus dengan menggunakan jaring di Taiji.

Large-type coastal whaling (LTCW), *small-type coastal whaling* (STCW), dan *pelagic whaling* merupakan tiga jenis kegiatan penangkapan paus yang muncul di Jepang pada tahun 1935. Ketiga bentuk kegiatan penangkapan paus ini cukup berbeda, baik dari jangkauan dan tipe pelaksanaannya. Tak hanya itu, perusahaan yang menjalankannya pun berbeda-beda, yaitu Taiyo Gyogyo, Nihon Suisan, dan Kyokuyo Hoge. Pada tahun 1976, Taiyo Gyogyo, Nihon Suisan, dan Kyokuyo Hoge kemudian bergabung menjadi satu perusahaan yang disebut dengan Nihon Kyodo Hoge.

Karena adanya penyusutan dalam kegiatan penangkapan paus di pesisir pantai pada tahun 1970-an, dibuatlah kesepakatan dimana Nihon Hoge, Nitto Hoge, dan Sanyo Hoge melakukan LTCW, sementara *pelagic whaling* dilakukan oleh *Big Three*.⁶ Masing-masing perusahaan ini mengembangkan hubungan yang dekat dengan kelompok masyarakat dimana mereka mendirikan fasilitas pengolahan paus hasil tangkapan mereka, seperti Nitto Hoge di Yamada dan Wadura, serta Nihon Hoge di Taiji dan Ayukawa. Kegiatan penangkapan paus di Jepang diatur ketat oleh pemerintah dimana peraturan tersebut berlaku untuk masalah perizinan, kuota, batasan waktu berburu (*seasonal limitations*), wilayah penangkapan, spesies paus yang ditangkap, ukuran paus yang ditangkap, penggunaan teknologi, serta ukuran

kapal yang digunakan. Tidak hanya itu, pemerintah juga menjelaskan berbagai macam kategori kegiatan penangkapan paus yang dilakukan oleh pemburu paus Jepang.³

Selain memiliki perbedaan, ada pula beberapa kesamaan yang bisa diamati dari *large-type coastal whaling*, *pelagic whaling*, dan *small-type coastal whaling* yang berkembang di Jepang. Menurut mereka, ketiga bentuk kegiatan penangkapan paus ini saling melengkapi sedemikian rupa sehingga bisa mendukung adanya konsep *integrated whaling culture*⁴. Sebelum memaparkan persamaan dan perbedaan yang dimaksud oleh Takahashi dkk, akan terlebih dahulu diberikan gambaran umum mengenai karakteristik dari ketiga metode yang menjadi bagian dalam tradisi penangkapan paus Jepang ini.

Karakteristik yang menonjol dari LTCW bisa dilihat dari jenis paus yang ditangkap, yaitu paus jenis *sperm* (*Physeter macrocephales*) dan paus *baleen* yang besar (kecuali paus *minke* (*Balaenoptera acutorostrata*)). Selain itu jenis kapal yang digunakan dalam LTCW biasanya memiliki ukuran yang sama dengan kapal yang digunakan dalam *pelagic whaling* dan tidak mempunyai kapal induk. Kapal-kapal yang dioperasikan oleh kru yang kurang lebih berjumlah 20 orang ini memiliki berat yang beragam, yaitu sekitar 100 hingga 600 ton. Kapal-kapal ini dilengkapi dengan *geitanki* (*echo sounder*) yang digunakan sebagai alat pelacak keberadaan paus; *geitanki* mulai diperkenalkan pada tahun 1960. Kru ini dipimpin oleh *gunner* atau

³ Ibid 111-112

⁴ et.al, J. T. (1989). *Japanese Whaling Cultures: Continuities and Diversities*.

ahli tembak, walaupun pada awal pengejaran ia mungkin mengalihkan kepemimpinan pada mandor kapal (*bosun*). Dalam LTCW, setiap kapal penangkap paus adalah unit-unit terpisah yang diharapkan mampu membuat semua keputusan yang berkaitan dengan perburuan paus, termasuk keputusan tentang dimana dan kapan perburuan dimulai. Karakteristik lainnya adalah ketergantungan LTCW terhadap fasilitas pengolahan di darat. Paus yang sudah ditangkap kemudian diproses di fasilitas pengolahan khusus yang telah ditunjuk di darat dan operator fasilitas ini harus membayar kompensasi kepada asosiasi pelayan lokal atas ketidaknyamanan terhadap usaha penangkapan ikan yang disebabkan oleh kegiatan penangkapan paus. Tidak hanya itu, mereka juga sering memberikan sumbangan kepada lembaga masyarakat setempat sebagai tanda niat baik. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara LTCW dan praktik kegiatan penangkapan paus pra-modern.

Sementara itu dalam *pelagic whaling*, armada penangkapan paus bervariasi antara armada yang satu dan yang lain, hal ini disebabkan oleh wilayah penangkapan dan seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan LTCW, dalam *pelagic whaling*, kegiatan penangkapan paus dikoordinasi dan diarahkan oleh *commandan-in-chief* (*sendancho*) dari kapal induk. Dalam hal ini *sendancho* mengambil keputusan berdasarkan peraturan penangkapan paus internasional, kondisi laut, serta informasi mengenai perilaku paus yang dikumpulkan dari perjalanan di tahun-tahun sebelumnya. Jika LTCW sangat bergantung pada fasilitas pengolahan di darat, maka dalam *pelagic whaling* yang menghabiskan banyak waktu di lautan terbuka, hampir semua kegiatan pengolahan paus hasil tangkapan dikerjakan di kapal-kapal yang

terlibat dalam kegiatan penangkapan ini. Pekerja di kapal induk dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kru atau *ogata sen'in* yang kurang lebih berjumlah 90 orang dengan tambahan 250 manajer, serta pengolah paus hasil tangkapan (*jigyoin*). *Jigyoin* ini dibagi lagi menjadi seksi *flensing* dan seksi *factory*; dimana seksi *factory* terutama bertugas mengekstraksi minyak.

Perburuan cetacea berukuran kecil telah dipraktikkan di Jepang dalam satu bentuk tertentu atau lainnya selama beberapa abad. Asal mula dari kegiatan penangkapan yang sekarang dikenal sebagai *small-type coastal whaling* (STCW) ini bisa ditelusuri kembali ke permulaan kegiatan penangkapan paus jenis *minke* di lepas pantai Jepang pada tahun 1930-an. STCW terutama ditandai dengan karakteristiknya yang memburu paus jenis *minke*, *baird's beaked*, dan *pilot*, serta penggunaan kapal yang hanya memiliki berat antara 15 hingga 50 ton. Jenis kapal berukuran kecil yang digunakan ini menunjukkan bahwa STCW pada dasarnya merupakan kegiatan penangkapan paus yang hanya berlangsung satu hari dan hanya melibatkan antara lima hingga delapan orang. Selain itu, tidak seperti kapal penangkap paus dalam LTCW dan *pelagic whaling*, *echo sounder* dalam STCW tidak digunakan sebagai alat pelacak karena paus *beaked* sangat sensitif terhadap sinyal yang dikeluarkannya dan membuat paus tersebut takut dan menjauh. Berbeda dengan LTCW dan *pelagic whaling*, kapten kapal dalam STCW bisa merangkap menjadi pemilik kapal, ahli tembak (*gunner*), dan kapten sekaligus.

Kegiatan penangkapan paus dalam STCW dipengaruhi oleh struktur kapal penangkap yang digunakan dan juga jenis paus yang diburu. Dalam perburuan paus *minke*, perahu yang digunakan adalah perahu lambat agar memungkinkan

diluncurkannya perahu berdaya kecil untuk memperlambat paus dan mendorongnya menuju kapal penangkap paus. Tapi jika yang diburu adalah paus *baird's beaked*, maka yang digunakan adalah perahu cepat agar perahu bisa bergerak lebih cepat dan mencegah paus untuk menyelam (paus *baird's beaked* dapat menyelam hingga sedalam 1200 meter dalam waktu yang relatif lama, yaitu hingga 45 menit dalam sekali penyelaman). Penggunaan perahu cepat ini memungkinkan kapal penangkap untuk mengejar paus yang diburu. Kecuali jika ada paus lain yang diburu dan perburuan paus ini terjadi di wilayah Hokaido. Awalnya Hokaido hanya mempunyai satu fasilitas pengolahan darat yang terotorisasi—maka paus hasil buruan dari STCW yang terlepas dari dua kasus diatas, dibawa ke fasilitas pengolahan di darat. Karena fasilitas pengolahan STCW lebih kecil dan sederhana jika dibandingkan dengan fasilitas pengolahan LTCW, menyebabkan hanya sedikit ahli dalam hal proses pengolahan paus yang dipekerjakan dalam fasilitas pengolahan ini. STCW merupakan kegiatan penangkapan paus yang hingga sekarang masih dijalankan di Jepang, tepatnya di Abashiri (Prefektur Hokaido), Ayukawa (Prefektur Miyagi), Wada (Prefektur Chiba) dan Taiji (Prefektur Wakayama). Sejak pengakuan Jepang terhadap moratorium 1982, keempat komunitas ini hanya terlibat dalam kegiatan penangkapan paus jenis *pilot*, *Baird's beaked*, dan *Risso's dolphin* yang tidak termasuk dalam yurisdiksi IWC dan karenanya dikelola sendiri oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang sudah sering meminta diberikan status *Aboriginal Subsistence Whaling* bagi keempat komunitas ini agar bisa kembali menangkap paus *minke*, namun selalu ditolak oleh IWC

Dari penjelasan diatas bisa dilihat bahwa meskipun metode yang digunakan berbeda-beda, tradisi penangkapan paus pra-modern dan modern Jepang memiliki banyak kesamaan antara satu dan lainnya. Kesamaan antara keduanya kemudian menjustifikasi adanya konsep budaya penangkapan paus terintegrasi di Jepang. Selain itu, jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang terlibat dalam kegiatan penangkapan paus hanya untuk mengestrak minyak, Jepang memanfaatkan hampir semua bagian dari paus. Jepang memanfaatkan daging paus sebagai makanan, lemak paus sebagai minyak dan juga makanan, kulit dan cacing pita pada paus sebagai makanan yang diasinkan, isi perut paus sebagai minyak, pupuk, atau makanan, serta tulangnya sebagai pupuk ataupun juga minyak. Jepang juga menghasilkan produk kerajinan dari otot, tulang, serta gigi paus.

Karena setiap bagian dari paus masing-masing digunakan secara berbeda serta karena berbagai jenis daging merah dihargai secara berbeda di pasar, maka segala kegiatan yang berkaitan dengan *flensing* paus dilakukan dengan penuh perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal dalam *flensing* membutuhkan keahlian dan untuk kegiatan pengolahan selanjutnya membutuhkan buruh harian lepas lokal. Sementara itu, Jepang juga menggunakan daging paus dalam sistem pertukaran hadiah serta mengembangkan banyak kebudayaan makanan lokal yang pada dasarnya berbeda antara satu komunitas dan komunitas lainnya.

Jepang juga mempunyai ritual-ritual dan kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan paus. Dalam komunitas yang melakukan kegiatan penangkapan paus, ada banyak ritual yang melibatkan kuil. Contohnya seperti ritual yang

dilakukan di Ayukawa. Sebelum musim penangkapan STCW dimulai, kru penangkap paus berkunjung ke Kinkazan untuk berdoa agar mendapatkan tangkapan yang bagus dan keamanan selama berada di laut, serta anggota keluarga perempuan kru penangkap paus akan berkunjung ke kuil lokal untuk berdoa. Kegiatan yang sama juga terjadi di Ukushima yang melakukan LTCW dan di Arikawa yang melakukan *pelagic whaling*. Selain upacara-upacara Shinto, ada juga ritual ajaran Budha yang dilakukan di komunitas penangkap paus yang melibatkan dua ritual utama. Ritual pertama melibatkan *memorial service* atau *kuyo* yang dilakukan untuk menenangkan jiwa paus yang telah mati dan untuk mengizinkan mereka untuk beristirahat dalam damai serta tidak menyiksa pemburu paus di masa depan sebagai 'hantu kelaparan' (*gaki*). Ritual kedua dilakukan untuk jiwa para pemburu paus, yaitu untuk mengampuni mereka dan mengkompensasi mereka untuk kekurangan *kharmic* karena membunuh. *Kuyo* ini sangat penting bagi penembak paus dan seluruh komunitas boleh terlibat dalam ritual peringatan ini.

Semua karakteristik yang telah disebutkan ini sampai batas tertentu bisa ditemukan dalam semua tradisi kegiatan penangkapan paus di Jepang dan menjadi penghubung antara STCW, LTCW, dan *pelagic whaling*. Kesamaan dan hubungan antara semua metode kegiatan penangkapan paus dan seluruh sub-kultur kegiatan inilah yang menjadi dasar bagi Jepang untuk mengatakan bahwa telah sejak lama Jepang memiliki dan terlibat dalam tradisi penangkapan paus.

B. Kegiatan Penangkapan Lumba-lumba di Taiji

Taiji adalah sebuah kota yang terletak di Distrik Higashimuro Prefektur Wakayama, Jepang. Per 31 Maret 2011, Kota ini mempunyai populasi 3.428 penduduk dan memiliki kepadatan sebanyak 541 orang per km². Total luas areanya 5.96 km². Taiji merupakan pemerintahan local terkecil di Prefektur Wakayama karena, tidak seperti yang daerah lain, Taiji belum mengalami merger sejak tahun 1889, ketika desa Moriura dimerges ke Taiji. Taiji berbagi seluruh daratan berbatasan langsung dengan kota Nachiktsuura dan berhadapan langsung dengan Samudera Pasifik⁵

Taiji telah lama dikenal sebagai kota whaling dan mempelopori penangkapan ikan paus yang lebih canggih di abad 17. Pada tahun 1988, keputusan oleh IWC menyebabkan Taiji untuk menanggihkan perburuan paus komersial. Namun, kota ini terus memburu paus kecil dan lumba-lumba. Perburuan lumba-lumba tahunan Taiji merupakan kontroversi dan kota ini menghadapi tekanan lanjutan dari protes kelompok-kelompok aktivis lingkungan.

Teknik penangkapan paus telah dikembangkan disini sejak abad 17. Penangkapan Komersial dan perburuan lumba-lumba menjadi sumber pendapatan warga sampai sekarang. Wad Chubei memimpin kelompok berburu dan memperkenalkan tombak genggam baru di 1606. Wada Kakuemon, yang dikenal sebagai Taiji Kakuemon, menemukan teknik penangkapan ikan paus menggunakan jaring yang disebut Amitori Ho untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi

⁵ en.wikipedia.org/wiki/Taiji,_Wakayama

penangkapan ikan paus . Metode ini diterapkan lebih dari 200 tahun.

Kota ini menghadapi pukulan besar pada tahun 1878 ketika sekelompok besar nelayan berusaha untuk membunuh ikan paus. Kekuatan paus berbanding terlalu besar dengan kekuatan nelayan. Para nelayan tak sanggup menahan kekuatan paus sehingga mereka tertarik masuk ke dalam laut Banyak nelayan tenggelam atau hilang di laut karena peristiwa itu. Ratusan nelayan tewas dalam perjalanan peristiwa ini. Setelah Perang Rusia-Jepang, industri penangkapan ikan paus Taiji menjadi dasar untuk penangkapan ikan paus modern. Ketika penangkapan paus Antartika mulai, Taiji menyediakan kru untuk armada penangkapan ikan paus. Pada tahun 1988, Taiji mengalami penangguhan penangkapan paus komersial sebagai akibat dari keputusan oleh IWC.

1. Metode Penangkapan

Pemburu paus dari kota Taiji terus berburu paus kecil seperti paus kepala melon, paus pilot serta lumba-lumba; kegiatan komersial yang tidak diatur oleh IWC. Pemburu paus dari Taiji juga berpartisipasi dalam perburuan tahunan untuk paus minke yang disetujui oleh peraturan IWC untuk tujuan ilmiah. Menurut Badan Penelitian Perikanan, 1623 lumba-lumba ditangkap di Prefektur Wakayama; angka ini mewakili sekitar 13% dari total tangkapan lumba-lumba nasional untuk tahun itu. Pada tahun 2008, 1.484 lumba-lumba dan paus ditangkap. Pada tahun 2009, 2.317 lumba-lumba dan paus tertangkap, di bawah kuota yang dikenakan kota yaitu 2.400. Perburuan lumba-lumba berlangsung setiap tahun mulai bulan September hingga Maret. Mereka berburu untuk untuk diambil dagingnya untuk konsumsi manusia atau

dijual kembali untuk Aquarium di seluruh dunia. Sebagian besar Aquarium di seluruh duni menangkap lumba-lumbanya dari Taiji.



Gambar 3.1 Pembunuhan lumba-lumba di sebuah teluk di Taiji

Para pemburu lumba-lumba memburu dengan menggunakan kapal-kapal kecil. Ketika sekelompok lumba-lumba telah diketahui keberadaannya, para pemburu mendekat dan memasukkan sebuah pipa ke dalam air. Kemudian mereka mulai memukul-mukul pipa tersebut menggunakan palu sehingga sistem pendengaran lumba-lumba terganggu. Suara berisik tersebut membuat mereka berkumpul ke satu arah. Nelayan menggunakan hal ini untuk memojokkan lumba-lumba ke sebuah teluk. Disana mereka menutupnya dengan jaring sehingga lumba-lumba tidak bisa melarikan diri. Lumba-lumba dibiarkan disitu selama semalaman. Hari selanjutnya, pada pagi hari dibunuh satu persatu. Pemburu paus dulunya lebih suka membunuh dengan memotong leher lumba-lumba, namun pemerintah Jepang melarang metode

tersebut dan sekarang lumba-lumba hanya dibunuh dengan menusukkan besi ke area leher lumba-lumba. Hal ini diklaim pemerintah Jepang dapat mempercepat kematian. Kecepatan kematian ini menjadi topik diskusi, dan dalam suatu kasus, sebuah tim melaporkan bahwa rata-rata kematian membutuhkan waktu 4 menit.⁶

Beberapa lumba-lumba dari setiap perburuan dipilih untuk penangkaran dan dijual untuk taman laut atau wahana yang mengadakan lumba-lumba di seluruh dunia. Mei 2015 The World Association of Zoos and Aquariums (WAZA) melarang penjualan dan penangkaran lumba-lumba dari Taiji. Berikut data hasil penangkapan tahun 2015-2016.

Species	Driven	Killed	Captured	Release	Quota
Bottlenose	262	66	104	92	462
False Killer Whale	0	0	0	0	70
Pantropical Spotted	0	0	0	0	400
Pacific White Sided	4	0	4	0	134

⁶ https://en.wikipedia.org/wiki/Taiji_dolphin_drive_hunt

Short-finned pilot whale	74	51	1	22	101
Risso's dolphin	272	245	8	19	256
Striped Dolphin	290	290	0	0	450

Tabel 3.1 Daftar spesies Lumba-lumba yang terbunuh di Taiji.

2. Isu Kesehatan dan Kandungan Merkuri

Sejak tahun 2000, para peneliti seperti Tetsuya Endo, seorang profesor di Helath Sciences University of Hokkaido, telah menemukan konsentrasi merkuri yang tinggi dalam daging ikan paus dan lumba-lumba yang dijual di seluruh Jepang. Dalam studi mereka, warga Taiji yang makan daging lumba-lumba memiliki tingkat merkuri yang tinggi di rambut mereka. Kementerian Kesehatan Jepang mengeluarkan peringatan tentang konsumsi spesies ikan, ikan paus, dan lumba-lumba sejak tahun 2003. Ini direkomendasikan untuk anak-anak dan wanita hamil menghindari makan daging tersebut secara teratur.⁷

⁷ Johnston, Eric, "[Mercury danger in dolphin meat](#)", [Japan Times](#), September 23, 2009, p. 3.



Gambar 3.2 Lumba-lumba diambil dagingnya

Pada bulan Juni 2008, AERA, sebuah jurnal mingguan Jepang, melaporkan bahwa daging paus dan lumba-lumba yang dijual di Taiji terkandung 160 kali tingkat merkuri lebih tinggi dan rambut dari delapan laki-laki dan perempuan memiliki 40 kali lebih tinggi kandungan merkurnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Institut Nasional Minamata Disease (NIMD). NIMD menerbitkan data penuh dari penelitian online beberapa hari kemudian. Hal ini telah menunjukkan bahwa kadar jumlah metil-merkuri, yang menyebabkan kerusakan saraf, sudah sangat tinggi. Atas hal ini, NIMD setuju untuk membantu memantau kesehatan warga Taiji.

Pada musim panas dan musim dingin 2009, sampel rambut dari 1.136 Taiji diuji Merkuri oleh NIMD. Hasilnya, tidak ada penduduk Taiji yang mengarah mengalami gejala keracunan merkuri. Meskipun klaim yang dibuat Boyd Harnell, Koresponden dari Japan Times bahwa tingkat kematian untuk Taiji dan daerah terdekat Koazagawa, dimana daging lumba-lumba juga dikonsumsi, lebih besar dari

50% dibandingkan desa-desa di seluruh Jepang. Namun hal tersebut menurut Japan's National Institute of Population and Social Security Research tidak bisa dibandingkan. Menurutnya penduduk Taiji dan Koazagawa memiliki penduduk lansia lebih banyak yaitu 34.9% dan 44% sementara desa-desa lainnya memiliki lansia diantara 20%.⁸

3. Protes Aktivistis

Perburuan dan penangkapan lumba-lumba di Taiji tentu saja mengundang reaksi keras dari seluruh dunia. Terutama para aktivis lingkungan. Betapa tidak, ribuan lumba-lumba dibunuh setiap tahunnya dengan dalih budaya oleh masyarakat Taiji. Salah satunya adalah Richard O' Barry atau dikenal dengan Ric. Ric membuat film dokumenter berjudul "The Cove" pada tahun 2009 yang bercerita tentang praktek pembunuhan lumba-lumba yang terjadi di Taiji. Bahkan dia mengatakan bahwa kegiatan tahunan di Taiji ini bukan tradisi, melainkan tindakan genosida serta tindakan pembantaian lumba-lumba terbesar di dunia.

Ric mengalami keresahan atas maraknya penangkapan dan perburuan lumba-lumba untuk tujuan komersil. Menurutnya, Lumba-lumba sudah seharusnya hidup di alam bebas dan tidak ditempatkan penangkaran dan dibunuh untuk diambil dagingnya. Ric akhirnya mengajak rekannya yang merupakan pembuat film di National Geography, Louie Psihoyos yang juga menjadi sutradara film tersebut.

Mereka berdua membawa team dan mulai melakukan perjalanan ke Jepang khususnya ke Taiji. Secara khusus, Ric menyebutkan perburuan lumba-lumba di Taiji

⁸ Harnell, Boyd, "[Experts fear Taiji mercury tests are fatally flawed](#)", [Japan Times](#), May 23, 2010, page 12

merupakan tradisi tahunan yang terjadi antara bulan September hingga Maret. Ada satu tempat dimana dalam film tersebut disebutkan “Private Area” untuk membunuh lumba-lumba yang disebut juga dengan “The Cove”=teluk.

Mereka menemukan bahwa teluk ini sebenarnya merupakan Taman Nasional yang telah dipagari dan melarang public untuk berkeliaran di sekitarnya oleh pemerintah. Ric, Psihoyos dan timnya kemudin menyusun rencana untuk mendapatkan gambar tentang pembunuhan lumba-lumba tersebut. Mereka mempunyai misi ingin menunjukkan kepada dunia apa yang terjadi di Taiji sehingga harus dikecam.

Ric dan tim memulai penyelidikan dan juga penelusuran dengan mengikuti kegiatan dari para nelayan di Taiji. Awalnya Ric menduga para nelayan melakukan perburuan dikarenakan untuk dikonsumsi. Namun tidak demikian, mereka berdalih kegiatan pembunuhan lumba-lumba tersebut merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh nelayan setempat sehingga merkea tidak mungkin bisa paham. Mereka mengambil gambar di sebuah teluk menggunakan kamera bawah air, mikropon tahan air sehingga tidak dikenali oleh warga Taiji.

Namun Ric tidak begitu saja percaya dengan alasan ini. Dia melakukan survey pada penduduk Jepang selain di Taiji. Hasilnya penduduk Osaka, Kyoto, dan Tokyo bahkan tidak tahu ada tradisi membunuh lumba-lumba di Taiji. Bagaimana mungkin suatu kegiatan dikatakan sebuah tradisi bila orang Jepang pun tidak tahu tentang

kegiatan tersebut. Ric tidak berhenti sampai disitu, dia mencari sumber lain. Dia mendapati fakta bahwa kegiatan pembunuhan lumba-lumba tersebut juga didukung oleh pemerintah Jepang.

Ditambah lagi salah seorang nelayan Taiji menganggap perburuan lumba-lumba ini untuk pengendalian hama. Dia menyebutkan bahwa lumba-lumba berperan andil dalam penurunan tangkapan ikan Jepang. Lumba-lumba dan paus berperan dalam turunnya penangkapan ikan Jepang. Dari usahanya, dia mendapatkan gambar pembunuhan lumba-lumba di sebuah teluk. Berkat kamera berteknologi tinggi dan berbagai angle, juga sound system bawah air, Ric dan timnya mendapat gambar yang nyata untuk menampilkan adegan pembunuhan secara nyata. Ric menampilkan rekaman tersebut dalam forum IWC pada pertemuannya. Ric juga menampilkan hasil rekamannya tersebut ke jalan-jalan protocol Jepang untuk memunculkan kesadaran masyarakat untuk menyelamatkan lumba-lumba di Taiji. Ric dan teman-temannya bahkan membuat sebuah kampanye yaitu “Save Japan Dolphins”.

Dari film tersebut berdampak pada keadan di Taiji. Hideki Moronuki, Deputi Perikanan Jepang dipecat pada tahun 2008. Tempat yang disebut “Private Space”, teluk tempat untuk pembunuhan lumba-lumba telah dicopot. Lalu, daging lumba-lumba telah dihapus dari program makan siang di Taiji berkat lobi dari Dewan Perwakilan Kota, Republik Dominika mengundurkan diri dari IWC setelah sebelumnya mendukung program scientific Whaling Jepang. Hal ini dicurigai Ric sebagai langkah Jepang mempengaruhi Rep. Dominika dalam memperkuat power di

IWC. Namun hal itu belum mampu menghentikan praktek pembunuhan lumba-lumba tersebut. Praktek pembunuhan di Taiji dijadwalkan setiap tahun dan mulai setiap September hingga Maret.

Berkat film *the cove* juga, para aktivis mulai berani meyuarkan suaranya untuk melarang pembantaian lumba-lumba. Tidak hanya dari luar Jepang, aktivis Jepang pun mulai bermunculan untuk mendukung apa yang dilakukan oleh Ric. Namun desakan dari luar Jepang tetap paling besar dengan adanya film ini. Semakin banyak aktivis mengamati dan memantau perburuan lumba-lumba yang berlangsung dari bulan September sampai bulan April. Para nelayan lokal Taiji mersepon hal tersebut dengan menciptakan terpal yang rumit untuk lebih menyembunyikan kegiatan perburuan di dalam dan di sekitar teluk.

Bahkan beberapa aktivis menggabungkan diri dan membentuk gerakan *Save Japan Dolphins*. Bersama Ric O Barry Beberapa NGO yang tergabung antara lain : *Animal Welfare Institute, Campaign Whale, Earth Island Institute, Else Nature Conservacy, In Defense of Animals* dan *Ocean Care*. Kesuksesan *The Cove* di Oscar juga harus dibarengi aksi. Ric membuat petisi yang menyatakan dukungan untuk menghentikan pembunuhan lumba-lumba dan menghentikan konsumsi daging lumba-lumba karena mengandung merkuri. Ric juga berencana membuat *The Cove* versi bahasa Jepang untuk meningkatkan penonton *The Cove* di Jepang. Selain itu dia juga mengajak masyarakat untuk beberapa aksi, antara lain,

a. Jangan membeli tiket untuk Dolphin Show

Perdagangan lumba-lumba (dan paus) adalah industri yang sangat menguntungkan untuk kepentingan manusia. Hewan-hewan ini sangat luar biasa untuk menghasilkan uang. Sea World, Akuarium, Trip berenang bersama lumba-lumba, tidak peduli seberapa menyenangkan tersebut, hal tersebut mendukung industri yang menguntungkan dari kekejaman terhadap binatang. Sebagian lumba-lumba diperlakukan buruk di penangkaran. Meskipun mereka mempunyai “smiling face”, namun hampir mustahil mereka bahagia di dalam penangkaran.

b. Menandatangani Petisi Proyek Lumba-lumba

Cara paling mudah karena kita hanya menandatangani petisi. Hal ini dapat menarik minat masyarakat, karena hanya dengan menandatangani petisi dan kamu bisa menyelamatkan lumba-lumba. Tidak hanya menandatangani, kita juga bisa membagikan petisi tersebut dan mendonasikan sejumlah uang untuk mendukung program Save Taiji Dolphin.

c. Bergabung bersama aktivis di Taiji sebagai garda terdepan penyelamat lumba-lumba

Kita yang terinspirasi film *The Cove*, mungkin akan geregetan bila tidak disana. Kita bisa menuju Taiji disana bergabung dengan beberapa aktivis dan Ric.

d. Edukasikan temanmu

Melalui film *the cove*, kamu bisa mengedukasikan temanmu. Kalian bisa menonton bareng dan melihat apa yang terjadi pada lumba-lumba di Taiji, Jepang.

e. Share/bagikan

Tidak hanya mengtweet di twitter dan sosial media lain, manfaatkan media sosial dengan membagikan video bukti dolphins slaughter, membagikan article yang menguatkan orang untuk take part dalam aksi, sertai dengan hashtag #Tweet4Dolphins. Mengedukasi dan membagikan kepada teman adalah kuncinya

f. Berkreasilah

Membuat acara seperti marathon, mencukur rambut, membuat club untuk meningkatkan kesadaran dan menggalang dana untuk kampanye.

g. Hubungi otoritas terkait

Hubungi pemerintah di negara anda untuk support kampanye save japan dolphins⁹

Selain dalam film *the cove*, seorang aktivis lain, Paul Watson, pendiri Sea Shepherd Conservation Society, juga berpendapat bahwa tradisi *gyoshoku bunka* bukan merupakan bagian dari kebudayaan nasional Jepang dan hanya dipraktikkan oleh beberapa komunitas penangkap paus di Jepang. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kagawa-Fox (2009) yang mengatakan bahwa tradisi *gyoshoku*

⁹ <https://dolphinproject.net/take-action/save-japan-dolphins/>

bunka adalah salah satu cara FA untuk mempromosikan konsumsi paus yang menurun drastis dan untuk meraih dukungan publik Jepang